

Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Kajian QS. Luqman/31: 13-17

Sukarman

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia
pakar@unisnu.ac.id

Abstract: Education ideally directs to the children's natural disposition. However, the globalization and the industrial revolution as facts and realities have shifted the orientation of parents' thinking in interpreting educational goals. The objective of education, which should develop all human potential vertically and horizontally, changed direction to be oriented towards the material fulfillment. This research is a literature study using descriptive qualitative method. This research offered a solution in reorienting Islamic education through the interpretation of qv. Luqman/31: 13-17. The purpose of the research is to restore the orientation of education due to the impact of globalization and the 4.0 industrial revolution. The result showed that the verses is full of exemplary values on how to be a good parent in accordance with the guidance of Islam. The verses offers the reorientation of Islamic education in the era of the industrial revolution which includes education on monotheism, personality, social ethics, and morals.

Keywords: Islamic education; industrial revolution 4.0; Luqman/13-17

Abstrak: Pendidikan idealnya mengarahkan segala fitrah anak melalui pendidikan secara utuh. Akan tetapi, fenomena globalisasi dan revolusi industri sebagai fakta dan realita yang telah menggeser orientasi pemikiran orang tua dalam memaknai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang seharusnya mengembangkan semua potensi manusia secara vertikal dan horizontal berubah haluan menjadi berorientasi pada pemenuhan materi. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan wawasan untuk menggeser orientasi orang tua dalam mendidik anak yang telah luntur karena dampak globalisasi dan revolusi industri 4.0 kepada ajaran yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Tafsir QS. Luqman/31: 13-17 menawarkan solusi dalam reorientasi pendidikan Islam. Ayat tersebut sarat dengan nilai-nilai keteladanan untuk menjadi orang tua yang baik. . QS. Luqman/31: 13-17 memberikan tawaran reorientasi pendidikan Islam yang meliputi pendidikan tauhid, kerpibadian, etika sosial, dan akhlak.

Kata kunci: pendidikan Islam; revolusi industri 4.0; Luqman/31: 13-17

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan *recent phenomenon* yang terjadi pada akhir abad ke-20 yang menjadi babak baru dalam sejarah dunia. Fenomena globalisasi menunjukkan peralihan dari modernisme pada post-modernisme. Perkembangan teknologi informasi menghubungkan seluruh dunia melalui perangkat komunikasi global (*internet*) menjadikan perdagangan internasional menjadi lebih cepat dan lebih mudah dilakukan oleh siapapun

dan di manapun.¹ Masyarakat dunia menyebut fenomena globalisasi digital sebagai era revolusi industri 4.0. Menurut Bill Clinton *globalization is not policy choice, it is a fact*,² yang mana telah berdampak besar bagi hampir seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali umat Islam. Era revolusi industri disebut juga dengan revolusi digital yang ditandai dengan adanya internet yang tersebar secara luas, selular dengan sensor yang lebih canggih dan lebih murah. Kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin menjadi indikator lain pada era ini. Teknologi digital yang terdiri atas perangkat keras komputer, perangkat lunak dan jaringan pada intinya bukanlah hal baru, tetapi setelah terputusnya revolusi industri ketiga, mereka menjadi lebih canggih dan terintegrasi. Sebagai hasilnya, revolusi digital ini telah mentransformasikan masyarakat dan ekonomi global. Dengan kata lain, internet telah mengubah pola hidup masyarakat dunia.³ Perubahan tersebut oleh Renald Kasali disebut dengan istilah *the great shifting*. Implikasinya adalah aktivitas masyarakat yang berbasis *cyber*. Di antaranya adalah *cyber education*, *cyber economy*, *cyber romance*, *cybercrime*, dan *cyber religion*.

Globalisasi pada era revolusi industri 4.0 telah membawa pergeseran dan perubahan besar pada orientasi dan pemikiran dalam memaknai tujuan pendidikan. Seiring dengan pergeseran zaman, pandangan dan persepsi orang tua pada pendidikan mengalami pergeseran dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Orientasi pemikiran orang tua dalam memaknai tujuan pendidikan telah mengalami perubahan. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak seyogyanya mengarahkan anak dan mendidik anak secara seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat telah bergeser kepada tujuan pendidikan yang berorientasi pada materi. Orang tua seharusnya mengarahkan pendidikan pada fitrah⁴ anak yang hakiki. Fitrah secara etimologi berasal dari kata *fatoro* yang mengandung arti kejadian. Fitrah dalam QS. ar-Rum/30: 30 dimaknai sebagai kecenderungan asli manusia sebagai makhluk beragama. Fitrah dimaknai sebagai agama yang lurus.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ الدِّينُ
الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Fitrah dimaknai sebagai suatu kemampuan dasar yang berkembang secara dinamis yang dianugerahkan Allah swt. yang mengandung beberapa komponen (bakat, *insting* atau *gharizah*, *driver* atau dorongan, karakter atau watak, intuisi) yang berkembang secara dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar termasuk pengaruh pendidikan.⁵ Namun dewasa ini arah tujuan pendidikan mengalami pergeseran. Tujuan pendidikan yang hakikatnya bermuara pada kehidupan dunia dan akhirat lebih dominan pada materi dan berorientasi pada dunia semata. Salah satu indikasinya banyak orang tua mengupayakan pendidikan anaknya agar dapat memperoleh masa depan yang cerah, pekerjaan yang baik, gaji yang besar, dan kehidupan yang nyaman. Bahkan banyak dari

¹ Jeremy Fox, *Chomsky and Globalization* (Cambridge: Icon Books Ltd, 2001). pp.18-19.

² Colin Hines, *Localization; A Global Manifesto* (London: Earthscan Publication Ltd, 2000). p.vii.

³ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (New York, USA: Currency, 2017). p. 95.

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Pustaka Setia, 2014).

⁵ Hasan Basri and Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st edn (Bandung: Pustaka Setia, 2010). p.128.

orang tua yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan sekolah yang dominan berorientasi pada materi umum daripada madrasah. Madrasah oleh Hardaker didefinisikan sebagai *dar al-ulum-house of knowledge* atau sekolah Islam di mana ciri dan corak pendidikannya sarat dengan nilai-nilai dan asas pendidikan Islam.⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara ada tiga jenis pendidik yang melekat dalam tiga lingkungan pendidikan atau tri pusat pendidikan. Ketiganya meliputi orang tua dalam lingkungan keluarga, guru dalam lingkungan sekolah, kiai atau ustaz dalam pesantren, dan dosen dalam Perguruan Tinggi, serta tokoh agama, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang memiliki kapasitas dalam lingkungan masyarakat.⁷ Abdurrahman An-nahlawi memiliki konsep kurang lebih yang sama secara substansi dengan konsep yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara bahwa lingkungan pendidikan terdiri atas keluarga, madrasah dan masyarakat.⁸ Orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan anak. Orang tua berkewajiban mendidik anak. Orang tua dalam konsep pendidikan Islam sebagai pendidik pertama dan utama sebelum pada pendidik dalam pendidikan sebagai usaha mengarahkan fitrah anak pada perkembangan yang optimal yakni mengembangkan seluruh potensinya yang berorientasi pada kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah kewajiban semua pihak. QS. Luqman/31: 13-17 merupakan ayat yang mengkaji pendidikan Islam dalam konteks keluarga yaitu antara Luqman dengan anaknya. Untuk itu penulis memaparkan bagaimana reorientasi tujuan pendidikan Islam di era revolusi industri ini melalui kajian QS. Luqman/31: 13-17.

B. Orientasi Tujuan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

The Fourth Industrial Revolution (4IR) atau Revolusi industri 4.0 merupakan sebuah konsep pengembangan pendidikan, gender, kerja dan mental melalui pemanfaatan perkembangan teknologi. Paradigma pendidikan mengalami transformasi yang menekankan pada pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.⁹ Pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang timbul sebagai respon terhadap kebutuhan revolusi industry 4.0, dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi, memecahkan masalah yang dihadapi, pendidikan diarahkan untuk menghadapi era revolusi industri.

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada era sekarang adalah pendidikan hendaknya mampu menghasilkan *out put* yang memiliki kompetensi yang utuh dan dapat berkompetisi di tingkat global.¹⁰ Pendidikan juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat mengubah zaman menjadi lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah kualitas lulusan sesuai tuntutan

⁶ Lihat Glen Hardaker and Aishah Ahmad Sabki, *Pedagogy in Islamic Education: The Madrasah Context*, 1st edn (United Kingdom: Emerald Group Publishing, 2019).

⁷ Kurniawan, Machful Indra, 'Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar', *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2015), 41–49.

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, ed. by Euis Erinawati, 1st edn (Jakarta: Gema Insani, 1995). p. 85.

⁹ Muhali, 'Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 2018, 1–14.

¹⁰ Munasib, M., & Dardjito, E., 'Desain Pengembangan Materi Percakapan Berbahasa Arab', *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2.1 (2020), 53.

teknologi digital dan dunia kerja.¹¹

Revolusi industri 4.0 disebut sebagai era revolusi digital dan era disrupsi. Disrupsi dimaknai sebagai inovasi. Berangkat dari istilah ini disrupsi kemudian diartikan sebagai perubahan inovasi yang mendasar atau perubahan secara fundamental. Di era disrupsi telah terjadi perubahan yang fundamental karena telah terjadi perubahan secara masif pada masyarakat dalam bidang teknologi pada semua aspek kehidupan.¹² Hal ini disebabkan karena era ini ditandai dengan terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Era ini juga terjadi otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang dan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak lagi linear.¹³ Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 diarahkan dan berorientasi pada dunia kerja. Salah satu bentuk pendidikan yang digalakkan adalah pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan (*vocational education*) memiliki karakteristik yang bertujuan untuk menghadapi tantangan era industri 4.0 yaitu memiliki orientasi pada kinerja individu dalam lingkup dunia kerja, justifikasi khusus pada kebutuhan yang riil di lapangan, kurikulum pendidikannya diarahkan pada ranah psikomotorik, kognitif, dan afektif, tolok ukur keberhasilannya tidak hanya di sekolah, kepekaan pada perkembangan dunia kerja, sarana dan prasana yang memadai mutlak dibutuhkan, serta perlu dukungan dari masyarakat.¹⁴

C. Orientasi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan adalah terciptanya keseimbangan manusia secara menyeluruh dengan jalan melatih perasaan, akal pikir dan jiwa dan fisik manusia. Pendidikan diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, ilmu pengetahuan, fisik, maupun bahasa secara individu ataupun kelompok, mendorong semua aspek tersebut sehingga dapat mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya pengabdian yang utuh kepada Allah swt. baik dalam konteks individu, kelompok, maupun kemanusiaan dalam makna yang seluas-luasnya. Para pakar pendidikan merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam berbagai pendapat. Ahmad D. Marimba mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seorang Muslim.¹⁵

Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki akhlak mulia. Ia merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi beberapa aspek yaitu, pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja.¹⁶ Sedangkan menurut Al-Attas tujuan dari

¹¹ Delipiter Lase, 'Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0; Education in the Fourth Industrial Revolution Age', *Jurnal Sundermann*, 1.1 (2019), 28–43.

¹² Reinald Kasali, *Disruption*, 9th edn (Jakarta: Gramedia, 2018).

¹³ M A Ghufroon, "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan," in *Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan' Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat, 2018*, 2018, 332–37.

¹⁴ M Bukit, *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan Dari Kompetensi Ke Kompetensi* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989). p. 39.

¹⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (Terj) Bustami A.Gani Dan Djohar Bahry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). p.15.

pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik.¹⁷ Muhammad Fadhil Al-jamali merumuskan empat tujuan pendidikan, yaitu mengenalkan peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk, mengenalkan interaksi sosial dan tanggung jawab manusia dalam tata hidup bermasyarakat, mengenalkan manusia akan alam dan mengetahui hikmah penciptaannya dan mengambil manfaat darinya, mengenalkan manusia akan Sang Pencipta dan beribadah kepada-Nya.¹⁸ Mukhtar Yahya berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman tentang ajaran Islam kepada peserta didik, membentuk budi pekerti luhur sesuai misi yang diemban sebagai pengemban perintah¹⁹ oleh Rasulullah saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia.²⁰ Muhammad Quthb berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membina masyarakat baik secara individu maupun kelompok hingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi guna membangun dunia sesuai dengan tuntunan yang digariskan Allah swt.²¹

Dengan demikian dilihat dari sini bahwa para pakar pendidikan Islam memberikan gambaran tujuan umum pendidikan Islam sebagai tujuan akhir adalah manusia yang baik adalah manusia yang beribadah kepada Allah, dengan kata lain adalah tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Tujuan manusia diciptakan oleh Allah swt. adalah untuk menghambakan diri kepada Allah. Karena pada dasarnya Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada Allah swt. sebagaimana QS. al-Dzariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”²²

D. Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri

Dunia saat ini tengah menghadapi era disrupsi sebagai dampak dari era revolusi industri 4.0. Era disrupsi ini menjadikan pergerakan persaingan dunia dan pergerakan industri yang tidak linear lagi. Perubahan yang sangat cepat tersebut telah membongkar tatanan lama menjadi tatanan baru. Lingkup perubahan ini meliputi bisnis, transportasi, perbankan, sosial masyarakat hingga pendidikan. Era disrupsi ini menuntut manusia ke dalam dua pilihan yaitu berubah atau punah. Tantangan bagi pendidikan di era disrupsi ini adalah menciptakan sumber daya manusia yang mampu berkembang dan bertahan pada perubahan yang serba inovatif dan kreatif. Tantangan tersebut adalah bagaimana mempersiapkan peserta didik sebagai sumberdaya manusia yang memiliki kreativitas dan

¹⁷ Syed Muhammad al-Naqib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979). p.1.

¹⁸ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986). p. 3.

¹⁹ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Prenada Media Gorup, 2006). pp.73-74.

²⁰ Mukhtar Yahya, *Butir-Butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, 4th edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). pp. 40-43.

²¹ Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, 4th edn (Kairo: Dar al-Syuruq, 1400). p. 13.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ed. by Tjun Surjaman, 11th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). p.49.

memiliki inovasi. Pendidik pada era ini tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan atau sumber pengetahuan melainkan sebagai inspirator bagi peserta didik.²³

Pendidikan Islam dengan era revolusi industri memiliki 4.0 (era disrupsi) memiliki keterkaitan erat. Pendidikan Islam tidak dapat menafikan fenomena disrupsi yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu melakukan reformasi dalam proses pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang fleksibel dan komprehensif sehingga *output* dapat berguna secara efektif dalam kehidupan masyarakat era disrupsi. Untuk memenuhi tuntutan dan tantangan tersebut pendidikan harus dirancang sedemikian rupa dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan potensinya dalam suasana kebebasan namun tidak keluar dari koridor syariat Islam. Selain itu pendidikan Islam juga hendaknya dapat menghasilkan *output* yang dapat memahami faktor pendukung dan penghambat yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan sosial masyarakat. Di samping itu pendidikan Islam masih berada dalam keterpurukan dan ketertinggalan dengan pendidikan Barat. Dengan kata lain pendidikan Islam mengekor dan berkiblat pada Barat. Negara-negara Muslim masih memiliki ketergantungan kepada Barat hampir dalam semua aspek kehidupan seperti informasi dan komunikasi, persenjataan dan pertahanan, perdagangan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pendidikan.²⁴

E. Urgensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri

Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah senantiasa relevan dalam ruang dan waktu. Di era revolusi industri. Dalam hal ini setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan terkait dengan akidah dan syariat Islam sebagai sumber utama pendidikan Islam. *Pertama*, konsep dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus berbasis pada akidah Islam. Pendidikan di era modern dan *post-modern* dengan perkembangan teknologi mengarah padapendidikan sekuler yang menafikan akidah Islam. Beberapa teori bertolak belakang dengan akidah Islam misalnya teori Darwin. Walaupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ilmu geologi, kedokteran dan astronomi bersumber dari ayat-ayat al-Quran sebagai landasannya, namun al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidup kedua yang dijadikan sebagai sebuah standar dalam pengembangan IPTEK. Artinya standar yang dimaksud adalah tidak melakukan penolakan dan memunculkan pertentangan antara sains dan al-Quran.

Kedua, syariat Islam harus menjadi standar dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi berstandar syariat berarti mengenai aspek halal dan haram. Semestinya Islam menjadi standar atas segala ilmu pengetahuan karena Islam adalah sumber dari segala ilmu yang berasal dari dzat yang memiliki segala ilmu. IPTEK merupakan produk pendayagunaan akal manusia secara spekulatif dan menjadi sebuah ilmu yang empiris melalui pemanfaatan pengalaman teknis dan rasional.²⁵

²³ Bahru Rozi, 'Problematisasi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.

²⁴ Abdul Wahab Syakhrani, 'Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0', *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2019), 57–69.

²⁵ Dimas Indianto, 'Pendidikan Agama Islam dalam Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 8.2 (2019), 105–16.

Keluarga merupakan pendidik yang memiliki peran sentral dalam pendidikan. Rumah²⁶, *bait*²⁷ ataupun *house*²⁸ adalah lembaga pendidikan informal bagi anak. Meski demikian keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak karena pondasi pendidikan anak berawal dari rumah. Pendidikan anak bermula ketika anak lahir ke dunia dan berada di tengah-tengah keluarga. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh keluarga antara lain dengan mengajarkan aspek-aspek keimanan dan tatacara beramal saleh, menjalankan ibadah dengan taat, ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai orang tua, menjadi contoh keteladanan, tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami anak-anak, dan bijak dalam pengambilan keputusan, berbicara dengan santun, mendengarkan pendapat anak-anaknya, mengarahkan dan mengembangkan minat serta bakat anak, berpakaian yang rapi dan sopan agar ditiru oleh anak-anaknya, menghargai waktu, jujur, sederhana, dan hemat. Keluarga juga tidak boleh sewenang-wenang atau pemaarah dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, berlaku adil dan apa adanya, senantiasa memberi peluang dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat, sabar dalam menghadapi kenakalan anak, serta memahami perkembangan mentalitas atau emosional anak.²⁹

Dalam pandangan Islam pendidik sejatinya memiliki jenis dan beberapa tingkatan sebagaimana berikut: ³⁰ *Pertama*, pendidik yang pertama dan utama adalah Allah swt. Allah sebagai dzat yang maha mengetahui segala hal mengajari dan memberi pengetahuan manusia tentang segala hal sebagaimana QS. al-Baqarah/2: 31 dan QS. al-Alaq/96: 5 yang menyatakan bahwa Allah lah yang mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya. *Kedua*, Nabi Muhammad saw. Rasulullah sebagai penerima wahyu dan penyampai wahyu kepada umat. Dalam hal ini Rasulullah adalah pendidik yang dipilih oleh Allah swt. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Anak memperoleh pendidikan pertama dan utama dalam keluarga sebelum mendapat pendidikan dalam lingkungan lainnya.³¹ *Keempat*, guru. Guru secara garis besar adalah pendidik dalam konteks lembaga pendidikan sekolah ataupun madrasah sejak jenjang taman kanak-kanak, pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi hingga kiai di pesantren. Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan di lembaga persekolahan.³² Dengan kata lain guru sebagai pendidik adalah pemegang kendali dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat sejumlah istilah dalam Ilmu Pendidikan Islam yang mengacu pada pengertian pendidik antara lain *al-murabbi*, *al-mu'allim*, *al-muzakki*, *al-ulama*, *al-rasikhun fi al-ilmi*, *ahl-al-dzikr*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustaz*, *ulul al-bab*, *ulu al-nuha*, *al-faqih*,

²⁶ Rumah merupakan bangunan tempat tinggal, sebuah bangunan semacam gedung dan lain sebagainya. Rumah juga digunakan sebagai makna kiasan dan berbagai kata majmuk.

²⁷ *Bait* adalah kosakata bahasa Arab yang berarti rumah berasal dari kata *bata*, *yabitu*, *baitan* yang berarti bermalam atau menginap. *Bait* juga diartikan rumah tinggal dan tempat diam. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990). p.74.

²⁸ *House* diartikan sebagai rumah dan rumah tangga. Lihat John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 9th edn (Jakarta: Gramedia, 2003). p.305.

²⁹ Basri and Saebani.pp.114-115.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 10th edn (Jakarta: Kalam Mulia, 2013). p.103.

³¹ Machful Indra Kurniawan, 'Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar', *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2015), 41-49.

³² Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). p.93.

dan *al-muwa'id*.³³ *Al-murabbi* diartikan sebagai pendidik terdapat dalam surat al-Isra'/17: 24. *Al-mu'allim* diartikan pengajar yang memberi informasi tentang kebenaran dan pengetahuan terdapat dalam surat al-Baqarah/2: 151. *Al-muzakki* adalah orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia terdapat dalam surat al-Baqarah/2: 129. *Al-Ulama* digambarkan sebagai orang yang paling bertakwa kepada Allah karena mendalami ilmu agama, ulama diartikan juga sebagai peneliti dan ilmuwan (*researcher & scientist*) yang meneliti dan menghasilkan berbagai penemuan dalam bidang ilmu agama terdapat surat Fathir/35: 27-28. *Al-rasikhun fi al-ilmi* dimaknai sebagai orang yang tidak hanya memahami sesuatu yang bersifat empiris atau eksplisit, melainkan juga memahami makna, pesan ajaran, jiwa, kandungan, hakikat, substansi, inti, dan esensi dari segala sesuatu terdapat dalam surat an-Nisa/4: 162. *Ahl-al-dzikr* dimaknai sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan ahli penasihat terdapat dalam surat al-Anbiya'/21; 7. *Al-muaddib* diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun seorang yang terdidik dan berbudaya. *Al-mursyid* dimaknai sebagai orang yang selalu berdoa kepada Allah senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilannya terdapat dalam surat al-Baqarah/2: 186. *Ulul al-bab* dimaknai sebagai orang yang tidak hanya memiliki daya pikir dan nalar melainkan daya dzikir dan spiritual terdapat dalam surat Ali Imran/3: 190-191. *Al-faqih* dimaknai sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam terdapat dalam surat al-Taubah/9: 122. *Al-muwa'id* dimaknai sebagai pemberi pelajaran yang bersifat nasihat spiritual kepadam manusia agar manusia tak menyekutukan Allah.

Pendidikan anak dalam keluarga telah dimulai sebelum dilahirkan (*prenatal*) terutama oleh ibu. Beberapa usaha yang harus dilakukan oleh ibu yang sedang hamil sebagai bentuk pendidikan *prenatal* pada anak yaitu dengan memperkuat keimanan dengan tidak melakukan syirik, taat beribadah kepada Allah swt., memakan rezeki dan harta yang halal, memohon keselamatan agar bayi menjadi anak yang sholeh, memperdengarkan bayi dengan suara-suara yang baik dan indah, dan berkomunikasi dengan bayi. Pendidikan keluarga yang paling fundamental untuk mengkondisikan sikap sosial anak adalah melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membersihkan hati dari kotoran hawa nafsu dan amarah. Kebersihan hati dapat memudahkan anak dalam menerima cahaya ilahi. Pendidikan akhlak juga dapat memberikan petunjuk anak dalam mengimplementasikan contoh konkret untuk menentukan hal yang baik dan yang buruk di kehidupan bermasyarakat. Kajian akhlak merupakan kajian eksklusif terkait hubungan antara ajaran Islam dengan kondisi kejiwaan pemeluknya.³⁴

F. Kajian QS. Luqman/31: 13-17 tentang Reorientasi Pendidikan Islam

Salah satu surat dalam al-Quran yang sarat akan pesan dan nilai-nilai pendidikan adalah surat Luqman. Walaupun Luqman al-Hakim bukanlah seorang Nabi ataupun Rasul akan tetapi Allah memposisikan namanya dan memuliakannya dalam salah satu surat dalam al-Quran. Sebagian ulama berbeda pendapat terkait profil Luqman. Ada ulama yang berpendapat apakah Luqman adalah adalah seorang Nabi atau Rasul. Namun sebagian besar ulama meyakini pendapat yang kedua. Para pakar tafsir juga berselisih pendapat

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012). p.160.

³⁴ Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, and Nur Rofiudin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. Al-Taghabun Ayat 14-15', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2.1 (2020), 74–86.

mengenai masa hidupnya. Sebagian berpendapat bahwa Luqman seorang yang saleh yang hidup di masa Nabi Daud. Sementara sebagian lain menyatakan Luqman adalah anak dari saudara Nabi Ayyub.³⁵ Hamka dalam tafsir Al-Azhar Luqman adalah sosok pribadi yang senantiasa taat dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dan memperoleh kesan dan hikmah karena merenungkan alam sekitar dan kehidupan.³⁶ Surat Luqman memuat pendidikan keimanan, akhlak, ibadah sosial, dan ilmu pengetahuan. Surat Luqman mengandung pesan penting untuk para pendidik terutama bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya.³⁷

Surat Luqman mengandung dasar-dasar keimanan meliputi ketauhidan, akidah, kenabian, hari kebangkitan dan perintah untuk berdakwah dengan kata-kata yang bijak. Surat Luqman juga mengandung hikmah dan nasehat orang tua kepada anaknya di dalam kisah yang diriwayatkan Luqman.³⁸ QS. Luqman secara tersirat menampakkan bahwa keluarga atau orang tua memiliki peran besar dalam pendidikan seorang anak. Beberapa hikmah dan nilai pendidikan yang bisa diambil dari surat Luqman yaitu;

1. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid dan keimanan adalah hal pertama yang perlu ditanamkan oleh orang tua kepada setiap anak. Pendidikan tauhid dikenalkan sejak dini sejak seorang anak lahir ke dunia hal yang pertama diperdengarkan adalah kumandang adzan. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebelum seorang anak mempelajari banyak hal tentang dunia dan alam semesta maka dia harus mengetahui Tuhannya yang menciptakan dirinya dan alam semesta. Sebagaimana ayat ke-13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/31: 13)

2. Pembinaan Kepribadian

Surat Luqman ayat 14 mengandung pesan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidik anak manusia. Sikap ini perlu ditanamkan kepada anak sejak dini supaya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Orang tua tidak hanya ayah dan ibu kandung namun juga mencakup orang tua selain kandung. Dalam bahasa Arab istilah anak disebutkan dengan istilah *walad* dan *ibn*. Kata *walad* mengandung arti seorang anak yang tidak memiliki hubungan darah dengan orang tuanya, sedangkan kata *ibn* memiliki arti anak yang memiliki keterikatan darah dengan

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). p.546.

³⁶ Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amirullah, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981). p.142.

³⁷ Zaenal Arifin, ‘Pendidikan Keluarga di Era Modern dalam Kontek Long Life Education Berdasarkan Al-Quran Surat Luqman’, *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1.1 (2017), 72–87.

³⁸ Lukis Alam, ‘Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Al-Quran Surat Luqman)’, *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6.2 (2017), 162.

orang tuanya.³⁹

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman/31: 14)

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman/31: 15)

Surat Luqman/31: 15 mengandung pesan bahwa orang tua perlu menanamkan sikap teguh pendirian kepada anaknya. Meskipun pada ayat sebelumnya menyebutkan seorang anak harus berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, namun bukan berarti semua hal yang menjadi perintah orang tua harus diikuti. Perintah yang harus diikuti adalah perintah yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebaliknya, perintah orang tua yang bertentangan dengan syariat agama maka tidak harus ditaati. Perintah orang tua tidak semuanya baik. Orang tua sejatinya dapat memberi pengaruh baik positif maupun pengaruh negatif.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, meski setiap anak lahir dalam kondisi suci dan membawa fitrahnya namun fitrah tersebut dalam perkembangannya dapat berubah sesuai pengaruh yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Fitrah asli manusia sebagai muslim dapat menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi karena pengaruh dari orang tua.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البيهقي)

Dengan demikian ayat ke-14 dan ke-15 mengandung pesan bagi orang tua untuk mendidik anak untuk taat kepada orang tua dan berbuat baik kepada kedua orang tua terlebih kepada ibu. Ibu telah mengandung, bersusah payah selama mengandung, dan bertaruh nyawa ketika melahirkan. Maka *birr al-walidain* atau berbuat baik kepada orang tua perlu diajarkan kepada anak. Orang tua dapat dapat dimaknai dari beberapa sudut pandang. Sebagaimana disebutkan di atas orang tua diartikan sebagai orang yang melahirkan kita ke dunia, mereka yang memiliki ikatan darah dan silsilah nasab dengan kita. Orang tua juga dapat dimaknai sebagai orang yang memelihara dan merawat kita meskipun tanpa ada ikatan darah, nasab, garis keturunan satau silsilah. Dalam pemaknaan yang lebih luas guru atau pendidik juga dapat dikategorikan sebagai orang tua kita. Secara umum dua kategori orang tua tersebut disebut ayah, ibu, mama, papa, dan sebutan sejenisnya. Ada juga sosok yang layak pula disebut sebagai orang tua kita yakni para

³⁹ Abdul Rokhim, “Status Anak Laqith (Anak Temuan) Menurut Hukum Islam,” *Refleksi* 8.1 (2014).

pendidik kita dalam hal ini guru, kiai, ustaz dan pendidik yang mengarahkan dan membimbing kita.

Mengapa guru-guru kita merupakan orang tua kita, hal ini karena bahwa mereka memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan peran ayah ibu kita. Selama kecil sampai dengan dewasa ayah dan ibu kita memberi asupan jasmaniyah seperti makanan dan minuman sehingga kita tumbuh besar. Demikian halnya guru-guru kita, mereka memberi kita asupan. Namun asupan tersebut bukan berupa asupan jasmani melainkan asupan rohani yang berupa berupa ilmu pengetahuan, wawasan, dan pembentukan karakter. Dalam pendidikan guru memiliki fungsi tidak sekedar mengajar namun mendidik. Guru tidak sekedar pengajar namun juga lebih dari itu yakni sebagai pendidik. Guru berfungsi memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) sedangkan pendidik memiliki fungsi yang tidak hanya memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja namun juga memindahkan nilai-nilai (*transfer of values*).

3. Pendidikan Etika Sosial

Misi pendidikan dalam surat Luqman adalah berbuat kebaikan berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Luqman/31: 16)

Surat Luqman/31: 16 mengandung pesan tentang tanggung jawab. Dalam ayat tersebut Luqman memberikan nasehat kepada anaknya untuk senantiasa bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, karena seberapa besar ataupun kecilnya, terlepas apakah perbuatan baik ataupun buruk, Allah akan membalasnya. Dengan demikian ayat ini mengandung pesan penanaman pendidikan karakter yakni tanggung jawab. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, lingkungan (lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat), Negara dan kepada Allah swt.⁴⁰ Menurut al-Misbah besar ataupun kecil perbuatan manusia yang disebutkan dengan kata *khardal* yang diartikan sebagai biji yang sangat kecil akan ada balasan. Sehingga intinya manusia hendaknya memberi maslahah dalam hidup.⁴¹

Ayat ke-17 surat Luqman menyatakan perintah shalat dan amar ma'ruf dan nahi munkar, dan sabar musibah.

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

⁴⁰ Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Pedagogia* 1.1 (2011).

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Cet. IV (Jakarta: Lntera Hati, 2011).

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman/31: 17)

Quran Surat Luqman/31: 17 mengandung beberapa perintah yang dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya yakni perintah mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bersabar. Hal ini mencerminkan pembentukan pribadi yang ideal (insan kamil). Indikatornya adalah terdapat dua dimensi pribadi yang seimbang yakni hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan hubungan horizontal antara sesama manusia (*hablun min al-nas*). Insan kamil dimaknai sebagai pribadi yang seimbang (*balance*) yang tercermin dalam diri.

Senada dengan keterangan Qurash Shihab dalam tafsir al-Misbah bahwa mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat munkar itu diawali diri sendiri. Tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri melakukannya. Dengan demikian orang tua memberi contoh atau suri tauladan dalam mendidik anak.

4. Pendidikan Akhlak

Orang tua dalam keluarga berkewajiban terhadap pendidikan anak-anaknya termasuk di dalamnya adalah latihan keterampilan, pendidikan sosial dan pembentukan karakter akhlak dan budi pekerti. Pendidikan akhlak sebagaimana dalam ayat ke-18 dan ke-19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Kedua ayat tersebut di atas mengandung pesan pendidikan akhlak yang perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak. Bagaimana berperilaku sopan santun dalam bergaul, tidak angkuh, tidak sombong, lemah lembut, dan sederhana.

G. Simpulan

Pendidikan Islam sejatinya merupakan sebuah proses pendidikan yang bersifat komprehensif. Semua potensi yang menjadi fitrah manusia (intektual, spiritual, jasmani, rohani) dikembangkan berdasarkan al-Quran dan Hadis yang bermuara pada terlaksananya tujuan pendidikan Islam dalam kehidupan. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia yakni berorientasi pada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Implikasi nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman adalah panduan bagi orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang utuh. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Luqman/31: 13-17 memberikan tawaran reorientasi pendidikan Islam di era revolusi industri yang meliputi pendidikan tauhid, kepribadian, etika sosial, dan akhlak. Reorientasi pendidikan Islam merupakan benteng bagi anak dari pengaruh buruk era

globalisasi yang berdampak pada pergeseran perilaku, degradasi moral dan lunturnya nilai-nilai budaya. Nilai-nilai pendidikan Islam melalui aktualisasi surat Luqman diharapkan anak ataupun peserta didik di era disrupsi meskipun tidak dapat lepas dengan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) namun tetap memiliki IMTAQ (Iman dan Taqwa) sehingga memiliki fitrah yang seimbang dalam dimensi sosial dan spiritual yang berorientasi duniawi dan ukhrowi.

Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki, 'Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar', *Pedagogia*, 1.1 (2011).
- Ahmadi, Abu, and Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasas-Dasar Pokok Pendidikan Islam (Terj) Bustami A.Gani Dan Djohar Bahry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Aim and Obiectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).
- Alam, Lukis, 'Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Al-Quran Surat Luqman)', *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6.2 (2017).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, ed. by Euis Erinawati, 1st edn (Jakarta: Gema Insani, 1995).
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Pustaka Setia, 2014).
- Arifin, Zaenal, 'Pendidikan Keluarga di Era Modern dalam Kontek Long Life Education Berdasarkan Al-Quran Surat Luqman', *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1.1 (2017), 72–87.
- Bukit, M, *Strategi Dan Inovasi Pendidikan Kejuruan dari Kompeensi ke Kompetensi* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Echols, John M., and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 9th edn (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Fox, Jeremy, *Chomsky and Globalization* (Cambridge: Icon Books Ltd, 2001).
- Ghufron, M A, 'Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi bagi Dunia Pendidikan', in *Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi bagi Dunia Pendidikan* (Jakarta: Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat, 2018), p. 332–37.
- Hardaker, Glen, and Aishah Ahmad Sabki, *Pedagogy in Islamic Education: The Madrasah Context*, 1st edn (United Kingdom: Emerald Group Publishing, 2019).
- Hines, Colin, *Localization; A Global Manifesto* (London: Earthscan Publication Ltd, 2000).
- Indianto, Dimas, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 8.2 (2019), 105–16.
- Irvan Fuadi, Salis, Rindi Antika, and Nur Rofiudin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam

- Keluarga: Kajian QS. Al-Taghabun Ayat 14-15', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2.1 (2020), 74–86.
- Kasali, Reinald, *Disruption*, 9th edn (Jakarta: Gramedia, 2018).
- Kurniawan, Machful Indra, 'Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar', *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2015), 41–49.
- Lase, Delipiter, 'Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 ; Education in the Fourth Industrial Revolution Age', *Jurnal Sundermann*, 1.1 (2019), 28–43.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Muhali, 'Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, September, 2018, 1–14.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Prenada Media Gorup, 2006).
- Munasib, M., & Dardjito, E., 'Desain Pengembangan Materi Percakapan Berbahasa Arab', *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2.1 (2020), 52-63.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Quthb, Muhammad, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, 4th edn (Kairo: Dar al-Syuruq, 1400).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 10th edn (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).
- RI, Departemen Agama, *Al-Quran Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Rokhim, Abdul, 'Status Anak Laqith (Anak Temuan) Menurut Hukum Islam', *Refleksi*, 8.1 (2014).
- Rozi, Bahru, *Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Schwab, Klaus, *The Fourth Industrial Revolution* (New York, USA: Currency, 2017)
- Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendation* (Islamabad, 1980).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Syakhrani, Abdul Wahab, 'Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0', *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2019), 57–69.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ed. by Tjun Surjaman, 11th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Yahya, Mukhtar, *Butir-Butir Berharga Dalam Sejarah Pendidikan Islam*, 4th edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).